

Peranan *Dark Trait Personality* Terhadap *Problematic Social Media Use*

Disse Rachmadina Habibah

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Korespondensi penulis: disserachmadina@gmail.com

Abstract. *Problematic Social Media Use (PSMU)*, namely being too busy with social media, having a strong or uncontrollable motivation to use social media, and spending too much time and effort on social media that causes disruption to social life, personal or other people, and health psychological and well-being. *PMSB* is complex and is formed by many factors, including biological, psychological, social, and cultural. In addition, interrelated factors such as personality, environmental factors, and behavioral systems can develop behavior problems such as *PMSB*. The purpose of this research is to find out whether there is a role of *Dark Trait Personality (DTP)* with *Problematic Social Media Use (PSMU)*. The subjects in this study were 202 early adults who used social media. The instruments used were the *Short Dark Triad Scale (SD3)*, *Short Sadistic Impulse Scale (SSIS)*, and *Bergen Social Media Addiction Scale (BSMAS)*. The analysis technique used is *process by Hayes*. The results of the study have a positive significance ($0.00 > 0.05$), which means that the higher the *Dark Characteristics* namely *Psychopathy*, *Machiavellianism*, *narcissism*, and *Sadism* that a person has, then a person will tend to increasingly use his social media with bad or negative purposes so that have negative consequences for him. The results also show that there are a number of roles assigned by *Dark Trait Personality (DTP)* to *Problematic Social Media Use (PSMU)* of 27.1%, while the rest are influenced by other factors.

Keywords: *Dark Trait Personality, Problematic Social Media Use, Early Adulthood*

Abstrak. *Problematic Social Media Use (PSMU)* yakni terlalu sibuk dengan media sosial, memiliki motivasi yang kuat atau tidak terkendali untuk menggunakan media sosial, dan terlalu banyak menghabiskan waktu dan upaya di media sosial yang menyebabkan gangguan pada kehidupan sosial, pribadi atau orang lain, serta kesehatan psikologis dan kesejahteraan hidup. *PMSB* bersifat kompleks dan di bentuk oleh banyak faktor, diantaranya biologis, psikologis, sosial, dan budaya. Selain itu, faktor yang saling terkait seperti kepribadian, faktor lingkungan, dan sistem perilaku dapat mengembangkan masalah perilaku seperti *PMSB*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat peranan dari *Dark Trait Personality (DTP)* dengan *Problematic Social Media Use (PSMU)*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 202 dewasa awal yang menggunakan media sosial. Instrumen yang digunakan adalah *Short Dark Triad Scale (SD3)*, *Short Sadistic Impulse Scale (SSIS)*, dan *Bergen Social Media Addiction Scale (BSMAS)*. Teknik analisa yang digunakan adalah *process by Hayes*. Hasil penelitian memiliki signifikansi secara positif ($p=0,00>0,05$), yang artinya semakin tinggi Karakter Gelap yakni Psikopati, Machiavelianisme, Narsisme, dan Sadisme yang dimiliki seseorang, maka seseorang akan cenderung semakin menggunakan media sosialnya dengan tujuan buruk atau negatif sehingga menimbulkan konsekuensi negatif pula bagi

Received November 30, 2022; Revised Desember 23, 2022; Januari 01, 2023

* Disse Rachmadina Habibah, disserachmadina@gmail.com

dirinya. Hasil juga menunjukkan adanya sejumlah peranan yang diberikan oleh *Dark Trait Personality* (DTP) kepada *Problematic Social Media Use* (PSMU) sebesar 27,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: *Dark Trait Personality, Problematic Social Media Use, Dewasa Awal*

LATAR BELAKANG

Media sosial memiliki peran penting bagi remaja untuk tetap berhubungan dengan keluarga maupun teman-temannya. Erikson dalam Rathus (2007) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan yang menunjukkan kemampuan koneksi dan peran sosialnya, serta membentuk siapa dirinya. Kemampuan menjalin suatu koneksi tersebut digambarkan oleh Hawk (2018) yang menekankan bahwa usia remaja merupakan pengguna media sosial terbanyak dengan kisaran 70% usia muda, yang juga terdukung kemudahan akses melalui ponsel cerdas, komputer dan peralatan teknologi canggih lainnya. Hanya saja, Galagan, Gemmill & Peterson dalam Alt (2017) menyatakan bahwa teknologi, khususnya media sosial, berperan sebagai pengalih perhatian karena memberikan berbagai fitur kesenangan di dalamnya.

Bila dilihat gambaran dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir (sekitar tahun 2008–2018), pendidikan saat ini mulai memberlakukan sistem pembelajaran dengan teknologi berbasis internet, seperti diadakannya fitur-fitur edukasi yang dapat diakses melalui telepon cerdas. Salah satu hasil penelitian yang melibatkan kelompok siswa dengan proses belajar melalui bantuan alat digital, siswa lebih sering membuka konten diluar dari bahasan pembelajaran (Juncoa & Cotten, 2012), salah satunya adalah mencuri waktu untuk membuka media sosial. kegiatan ini menunjukkan bahwa remaja sulit melepaskan diri dari telepon cerdasnya, ditambah lagi dengan adanya fitur-fitur hiburan dalam bentuk media sosial yang mudah proses pengaksesannya. Semakin terikatnya individu dengan media sosial, semakin sulitnya ia terlepas dari hal itu. Dalam bidang psikologi, hal ini dapat dikenal dengan istilah *problematic social media use*.

KAJIAN TEORITIS

Problematic Social Media Use

Problematic Social Media Use (PSMU) didefinisikan oleh Andreassen dan Pallesen (2014) yakni terlalu sibuk dengan media sosial, memiliki motivasi yang kuat atau tidak terkendali untuk menggunakan media sosial, dan terlalu banyak menghabiskan waktu dan upaya di media sosial yang menyebabkan gangguan pada kehidupan sosial, pribadi atau orang lain, serta kesehatan psikologis dan kesejahteraan hidup. Bányai dkk. (2017) mengartikan *PSMU* sebagai perubahan suasana hati dari rasa senang menggunakan media sosial menjadi perasaan negatif ketika tidak dapat mengakses media sosial, hingga menimbulkan konsekuensi negatif dalam kehidupan nyata dari hasil penggunaan media sosial. Hasil studi dari Kircaburun dkk. (2018) mengungkapkan bahwa karakter kepribadian dari *problematic social media use* digambarkan sebagai individu yang mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosialnya di dalam kehidupan nyata.

PSMU adalah fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor dan telah dikonsepsikan dalam berbagai cara (Bányai dkk., 2017), diantaranya dalam salah satu literatur *PSMU* adalah bentuk spesifik dari kecanduan internet (Young, 2015). Perilaku *PSMU* juga memiliki kesamaan dengan perilaku kecanduan dan kecanduan kimiawi, yakni perilaku tidak terkendali dan kompulsif (Griffiths, 2005; Griffiths, 2010). *PSMU* belum diakui secara resmi (DSM-5) dan telah didiagnosis dengan konsep yang berbeda dari kecanduan (Andreassen 2015; Bányai et. al. 2017). Penggunaan media sosial bermasalah bersifat kompleks dan di bentuk oleh banyak faktor, diantaranya biologis, psikologis, sosial, dan budaya (Andreassen, 2015). Selain itu, faktor yang saling terkait seperti kepribadian, faktor lingkungan, dan sistem perilaku dapat mengembangkan masalah perilaku seperti *PSMU* (Griffiths, Jonason, & Kircaburun, 2018).

Dark Trait Personality

Dark Trait Personality atau Karakter gelap manusia selama ini seringkali dihubungkan dengan kepribadian pelaku kejahatan yang terjadi. Perilaku jahat adalah karakter gelap manusia memiliki empat karakter yang berkembang dari tiga karakter gelap atau *Triad Dark Trait*. Karakter gelap sendiri merupakan karakter yang dimiliki oleh

manusia yang terdiri dari sifat-sifat yang tidak menyenangkan secara sosial (*social aversive personality*) yakni terdiri dari *machiavellianism*, *narcissism* and *psychopathy* (Paulhus & Williams, 2002). Satu tambahan karakter gelap yakni *Everyday sadism*. Menurut Paulhus keempat karakter ini memiliki ciri empati yang rendah, dimana individu dengan karakter ini cukup mampu bersosialisasi dan menarik perhatian orang lain. Keempat karakter tersebut adalah seperangkat sifat sub klinis yang ditandai dengan karakter individu yang saling tumpang tindih antara karakter tidak berperasaan, egosentrisme, kurang pengertian, dan kurang redah hati (Paulhus & Williams, 2002). Berbeda dengan karakter yang bersifat patologis yang mungkin memiliki kesulitan untuk menjalani keseharian dalam bermasyarakat, individu yang memiliki karakter gelap manusia tetap dapat bertahan bahkan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk dapat mengidentifikasi karakter gelap manusia, dapat dengan mencermati fitur-fitur yang terlihat. Fitur-fitur yang menandai kumpulan karakter gelap diantaranya adalah tidak berperasaan (*callousness*), impulsivitas (*impulsivity*), memanipulasi (*manipulation*), kriminalitas (*criminality*), keagungan atau kebesaran (*grandiosity*), serta menikmati akan sesuatu yang nampak kejam (*enjoymeny of cruelty*) (Jones & Paulhus, 2014).

1. Karakter Machiavelianisme

Karakter machiavelianisme, mencerminkan karakteristik dingin dan perilaku manipulatif bersamaan dengan ketidaktulusan dan sifat tidak berperasaan (Campbell, 2009). Kepribadian machiavelianisme tiga nilai yang saling berkaitan yakni memiliki keyakinan akan efektivitas taktik manipulatif dalam berurusan dengan orang lain, memiliki sudut pandang sinis terhadap sifat “nature” manusia, dan memiliki sudut pandang bahwa mencari manfaat melampaui prinsip-prinsip hidup. Seseorang dengan kepribadian ini seringkali menipu, berbohong, dan mengkhianati orang lain, namun mereka tidak selalu terikat dengan perilaku antisosial yang terlampau negatif (Jones & Paulhus, dalam O’Boyle Jr et. al., 2012).

Individu dengan karakter machiavelianisme pada umumnya menunjukkan sikap dingin, sinis, pragmatis dan cenderung amoral, juga kurang memiliki empati. Perilakunya berdasarkan strategi perencanaan jangka panjang dengan motivasi kekuasaan dan uang dimana semua itu untuk kepentingan pribadi serta tidak ragu untuk memanipulasi ataupun mengeksploitasi (Rauthmann, 2012). Kecenderungan lebih besar untuk memanipulasi dan mengambil keuntungan dari orang lain dihubungkan pula dengan level machiavelianisme yang tinggi (Paulhus & Williams, 2002). Individu dengan karakter machiavelianisme cenderung menipu, berbohong, dan mengkhianati orang lain, tetapi mereka jarang sekali terlibat dalam bentuk perilaku antisosial yang sifatnya sangat negatif atau buruk (Leary & Hoyle, 2009). Jones & Paulhus (2014) menyimpulkan bahwa elemen kunci dari traits machiavellianism yaitu *manipulativeness* (manipulatif), *callous effect* (tidak berperasaan), *a-strategic-calculating orientation* (berorientasi pada strategi yang terhitung).

2. Karakter Narsisme

Kemudian kepribadian narsisme adalah benturan antara identitas diri yang tinggi yang dianggap “*perfect*” dan rasa *insecure* (Jones & Paulhus, 2014). Narsisme biasanya ditandai dengan rasa cinta yang berlebihan terhadap diri sendiri, ada perasaan bahwa dirinya lebih tinggi dibandingkan orang lain (*superior*), suka mencari perhatian dan jika berada dalam suatu hubungan maka ia suka memanfaatkan sesuatu secara berlebihan (eksploitasi) (Campbell, 2009). Narsisme juga didefinisikan sebagai benturan antara identitas *grandiosity* (kebesaran) dan ketidakamanan yang mendasarinya (Jones & Paulhus, 2013).

Individu dengan karakter narsisme memusatkan segala hal pada dirinya. Karakter tersebut mengarahkan individu kepada pemenuhan gambaran diri yang positif, dimana gambaran tersebut terlalu muluk dikarenakan tidak memiliki regulasi diri yang baik dalam mengendalikan impuls narsis tersebut (Roche et al., 2013 dalam Zeigler-Hill & Marcus, 2016). Seorang yang narsistik cenderung membesar-besarkan kompetensi mereka, tidak peka dengan kondisi orang lain, merendahkan orang lain yang inferior, merasa dikagumi oleh banyak orang, dan biasanya melakukan perilaku manipulatif untuk menunjukkan kehebatannya di depan orang lain (Jones & Paulhus,

2014). Tapi di balik semua perilaku ini, terletak harga diri yang rapuh. Penderita narsistik memiliki kesulitan menangani apapun yang dianggap sebagai kritik.

3. Karakter Psikopati

Psikopati awalnya dipertimbangkan sebagai penyakit klinis, lebih tepatnya penyakit kepribadian antisosial, namun penelitian baru – baru ini mendemonstrasikan bahwa psikopati dianggap sebagai *personality traits* (O'Boyle, et. al., 2012). Kepribadian psikopati adalah dimensi kepribadian yang berfokus pada ketidaksukaan dan kurangnya emosi atau rasa penyesalan dan ditunjukkan dengan gaya interpersonal antagonis yang termasuk bentuk halus dari interkasi yang penuh penghinaan, pembalasan, dan olokan (Jones & Paulhus, 2010). Cleckley, Hare dan Lykken (dalam Jones & Paulhus, 2013) menunjuk dua elemen kunci utama dari psikopati yakni defisit emosi (tidak berperasaan) dan defisit pengendalian diri (impulsifitas). Defisit pengendalian diri menjadi pusat perilaku kriminal, dimana unsur impulsivitas adalah kunci dalam membedakan psikopati dari machiavelianisme (Jones & Paulhus, 2013). Contoh item lain yang dimasukkan oleh Lilienfeld dan Widows's (2005) yakni terkait potensi sosial yang dimiliki (misalnya cenderung mempesona, dan menggunakannya untuk menghindari kemarahan orang lain), ketidaksesuaian impulsif (misal mempertanyakan tokoh otoritas tanpa alasan baik), kebal terhadap stres (misal mampu tetap tenang pada situasi dimana orang pada umumnya tidak bisa), tidak berperasaan, emosi yang dingin, dan tidak sentimental.

4. Karakter Sadisme

Orang pada umumnya akan merasakan emosi negatif (sedih, takut, resah) dan perasaan susah atau bersalah setelah menyakiti orang lain. Individu dengan karakter sadisme, melakukan suatu kejahatan justru memberi kenikmatan dan perasaan bersemangat. Sadisme didefinisikan sebagai pencapaian kepuasan secara langsung dengan menyakiti orang lain, dan hal ini merupakan daya tarik paling menonjol dari tindakan kejahatan (Baumeister & Campbell, 1999). Karakter sadis ini berbeda dengan sadisme klinis yang tertulis di DSM, namun kesamaannya adalah kurang dapat merasakan emosi negatif setelah menyakiti orang lain atau objek lainnya. Sadisme sehari-hari bukanlah selalu merujuk pada orang yang melakukan

pembunuhan berantai setiap hari atau penyimpangan seksual dan melampiaskannya pada hal yang benar-benar destruktif. Sadisme sehari-hari biasanya mengarah pada hal-hal kecil yang sebenarnya menyakitkan bagi orang lain, namun subjek yang sadis tersebut menyukai hal tersebut dan menikmatinya (Brockway, 2017). Sadisme dapat muncul pada perilaku yang kerap dijumpai sehari-hari, misalnya saja mengejek atau merundung orang lain atau reaksi senang terhadap kekerasan yang ada pada olahraga, film, dan *video game* (Paulhus & Dutton, 2016). Millon berpendapat bahwa sadisme bersifat kontinum, dimana bagian adaptif yakni munculnya karakter kepribadian sadis sebagai individu berkemauan keras dan tegas. Sadisme dibagaian maladaptif ekstrim adalah terbentuknya yang mendominasi, sangat agresif, dan bersifat menyerang (Strack, 1997).

METODE PENELITIAN

Karakteristik partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 18-25 tahun ($M=19.80$, $SD=1.988$), partisipan terdiri dari 69 remaja laki-laki dan 139 remaja perempuan, dengan total 202 partisipan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *volunteer (opt in) panel*, yang merupakan metode pengambilan sampel berbasis internet berdasarkan kesukarelaan partisipan untuk mengisi kuesioner hasil dari persebaran di situs jejaring sosial. Partisipan dalam penelitian ini berasal dari wilayah Jawa Timur.

Alat ukur

Pada kuisisioner ini mencakup Instrumen Sosiodemografis mengenai identitas pribadi dari subjek seperti nama, usia, jenis kelamin, nomor telepon, status pernikahan, status pekerjaan, pendidikan terakhir, pekerjaan, status hubungan, dan media sosial apa saja yang digunakan.

Untuk mengukur *Dark Trait Personality*, peneliti menggunakan dua alat ukur yang terdiri dari *Short Dark Triad Scale* (SD3) untuk mengukur karakter machiavelianisme, narsisisme, dan psikopati serta *Short Sadistic Impulse Scale* (SSIS) untuk mengukur karakter sadisme. Tingkat machiavellianisme, narsisisme, dan psikopati

diukur dengan Short Dark Triad Scale (SD3 oleh (Jones & Paulhus, 2013), terdiri dari 27-item dengan 9-item untuk masing-masing sifat. Subskala Machiavellianism (Cronbach alfa = .78), narsisme (Cronbach's alfa = .70), dan subskala psikopati (Cronbach's alfa = .75) (Jones & Paulhus, 2013). Peserta menanggapi setiap item dari skala likert 5 poin kemudian baru setiap item dijumlahkan untuk skor total untuk setiap sifat. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan SD3 memiliki keandalan internal yang baik di ketiga skala. Sub skala machiavelianisme (Cronbach alfa = .78), narsisme (Cronbach's alfa = .70), dan subskala psikopati (Cronbach's alfa = .75) (Jones & Paulhus, 2013).

Karakter gelap *everyday sadism* di ukur dengan *Short Sadistic Impulse Scale* (SSIS) oleh (O'Meara, Davies, & Hammond, 2011)). Peserta menanggapi setiap item dari skala Likert 5 poin, dan kemudian baru setiap item dijumlahkan untuk skor total. Alat ukur ini terdiri dari 10 pernyataan, seperti "Saya telah menyakiti orang lain untuk kesenangan saya sendiri". Penelitian sebelumnya telah menunjukkan SSIS memiliki kebaikan reliabilitas internal, seperti = .88 (Buckles, et. al., 2014) dan .86 (O'Meara, et. al., 2011).

Bergen Social Media Addiction Scale (BSMAS) (Andreassen et al., 2012) digunakan untuk menilai *Problematic Social Media Use*. Instrumen terdiri dari 18 item yang bersifat unidimensional atau mengukur satu dimensi saja (contoh, "Saya menghabiskan waktu untuk memikirkan media sosial atau merencanakan menggunakan media sosial."). Setiap item dinilai dengan skala Likert yang terdiri dari lima poin dari 1 (Tidak pernah) hingga 5 (Sangat sering). Skor total di jumlah, dimana semakin tinggi skor menunjukkan indikasi PMSU Yng lebih tinggi. Item dirata-ratakan bersama untuk membuat indeks tunggal *Problematic Social Media Use* (Cronbach's = 0.76).

Prosedur

Partisipan penelitian yang berjumlah 202 orang diarahkan untuk membuka link *googleform* yang telah dibagikan kemudian mengisi kuesioner perilaku berinternet melalui aplikasi *googleform*. Skala kuisisioner terdiri dari lima skala likert dari total 55 item kuesioner atau pernyataan. Subjek diminta untuk memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan diri mereka sendiri, dengan informasi bahwa tidak ada jawaban yang benar maupun salah, dan semua informasi pribadi maupun umum yang dilampirkan hanya

untuk kepentingan penelitian dan tidak untuk disebarluaskan. Peneliti akan menganalisis data menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 25 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui *dark trait personality* dengan *problematic social media use*, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keduanya yang bersifat positif dan signifikan, ditunjukkan dengan nilai $r = 0.520$ ($p = 0.00 > 0,05$). Dimana berarti *dark trait personality* memberikan dampak terhadap *problematic social media use*. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi karakter gelap yang terdapat dalam diri seseorang, maka semakin tinggi kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku penggunaan media sosial secara berlebihan yang memberikan dampak negatif pada diri penggunanya.

Tabel 1. Hasil korelasi *dark trait personality* dengan *problematic social media use*

<i>r</i>	<i>r</i> ²	<i>p</i>
0.520	0.271	.000

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Kircaburun, Jonason, & Griffiths (2018) dan Kuss & Griffiths (2011) yang menyatakan bahwa *dark trait personality* menjadi salah satu faktor yang membentuk seseorang dapat mengalami *problematic social media use*. Penelitian terkait hubungan dengan *dark trait personality* masih sedikit dan diabaikan. Salah satu studi menunjukkan efek ciri *dark trait personality* dan harga diri terhadap *problematic social media use*, diketahui bahwa karakter Machivellianisme dan Narsisme memiliki hubungan langsung dengan *problematic social media use* (Kircaburun, Demetrovics, & Tosunta, 2018). Penelitian lain juga menunjukkan hubungan tidak langsung antara Machavellianisme dan Narsisme dengan PMSB dimana hubungan keduanya di mediasi oleh perilaku antisosial online, begitu pula dengan karakter Sadisme juga menunjukkan hasil yang sama (Griffiths, Jonason, & Kircaburun, 2018). Namun belum didapatkan penelitian yang menunjukkan hubungan positif kepribadian Psikopati dengan *problematic social media use* (Kircaburun, Demetrovics, & Tosunta, 2018; Griffiths, Jonason, & Kircaburun, 2018).

Perhitungan korelasi menunjukkan hasil R Square senilai 0,271 dari kedua variabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan yang diberikan oleh *dark trait personality* kepada *problematic social media use* sejumlah 27,1%, sedangkan 72,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Diantaranya, kepuasan atas promosi diri, sosial, dan hiburan yang diperoleh dari media sosial juga merupakan faktor risiko dari *problematic social media use* (Kircaburun, Alhabash, Tosunta, & Griffiths, 2018). Selain hubungan unik antara masing-masing kepribadian gelap dengan *problematic social media use* terdapat hubungan umum diantara keduanya, seperti kurang ramah, kesadaran yang lebih rendah, disosiasi yang lebih tinggi, aspek kepribadian garis batas yang lebih tinggi, dan agresi yang lebih tinggi (Douglas, Bore, & Munro, 2012; Kayi et al., 2016; Lu et al., 2017; Richardson & Boag, 2016). Oleh karena itu, empat kepribadian gelap manusia, yang terdiri dari kontruks kepribadian yang tidak diinginkan dan anti sosial yang tumpang tindih (Chabrol, Leeuwen, Rodgers, & Séjourné, 2009), dapat dikaitkan dengan peningkatan *problematic social media use*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil Analisa dari penelitian inididapkan bahwa perilaku *problematic social media use* dan *dark trait personality* memiliki hubungan yang signifikan dan positif, juga terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi diantara keduanya. Masukan untuk penelitian selanjutnya, peneliti menganjurkan untuk menambah indikator lain sebagai pendukung variable yang sudah ada dalam penelitian ini. Harapan lain kepada peneliti selanjutnya agar bisa menambah jumlah subjek dan meningkatkan rentang usia subjek untuk memperkuat hasil penelitian dan mendapatkan hasil penelitian yang lebih bervariasi. Terdapat kemungkinan pada penelitian ini rentang usia yang dibandingkan kurang bervariasi, dan juga pola karakteristik subjek yang cenderung sama pada kategori usia dewasa awal membuat hasil penelitian sulit dibandingkan dengan lebih mendalam lagi. Karena terdapat kemungkinan, jika variasi usia diperbanyak atau lebih beragam, dapat lebih menggambarkan perbedaan permasalahan yang dimiliki pada masing-masing tingkat atau rentang usia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan, dan sumbangan pemikiran dalam penyelesaian artikel ini serta kepada seluruh partisipan yang telah bersedia ikut andil atau berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Andreassen, C. S. (2015). Online social network site addiction: a comprehensive review. *Current Addiction Reports*, 2(2), 175–184.
- Andreassen, C. S., & Pallesen, S. (2014). Social network site addiction: An overview. *Current Pharmaceutical Design*, 20, 4053–4061.
- Bányai, F., Zsila, Á., Király, O., Maraz, A., Elekes, Z., Griffiths, M. D., Demetrovics, Z. (2017). Problematic social media use: results from a large-scale nationally representative adolescent sample. *PLoS One*(12). doi:<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0169839>
- Baumeister, R. F., & Campbell, W. K. (1999). The Intrinsic Appeal of Evil: Sadism, Sensational Thrills, and Threatened Egotism. *Personality and Social Psychology Review*, III, 210-221. doi: 10.1207/s15327957pspr0303_4
- Brockway, L. (2017, Mei 2). Everyday Sadists Walk Among Us, Study Says : Although We May Think Of Sadism In a Sexual or Criminal Context, Sadistic Tendencies Are Common In Everyday Life. Diambil kembali dari <http://www.everydayhealth.com/emotion>
- Campbell, E. A. (2009). A Behavioral Genetic Study the Dark Triad of Personality and Moral Development. *Twin Research and Human Genetics*, 132-133.
- Chabrol, H., Leeuwen, N., Rodgers, R., & Séjourné, N. (2009). Contributions of psychopathic, narcissistic, Machiavellian, and sadistic personality traits to juvenile delinquency. *Personality and Individual Differences*, 47(7), 734-739.
- Douglas, H., Bore, M., & Munro, D. (2012). Distinguishing the Dark Triad: Evidence from the Five-Factor Model and the Hogan Development Survey. *Psychology*, 3, 237-242.
- Gámez Guadix, M., Borrajo, E., & Almendros, C. (2016). Risky online behaviors among adolescents: Longitudinal relations among problematic Internet use, cyberbullying perpetration, and meeting strangers online. *Journal of Behavioral Addictions*, 5(1), 100-107.
- George, B. C. (2006). *Gordon allport personality theories*. Psychology Departemen Shippensburg University.

- Griffiths, M. (2005). A 'components' model of addiction within a biopsychosocial framework. *Journal of Substance Use, 10*(4), 191–197.
- Griffiths, M. D., Jonason, P. K., & Kircaburun, K. (2018). The Dark Tetrad traits and problematic social media use: The mediating role of cyberbullying and cyberstalking. *Personality and Individual Differences, 135*, 264-269. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.07.034>.
- Jones, D. N., & Figueredo, A. J. (2013). The Core of Darkness: Uncovering the Heart of the Dark Triad. *European Journal of Personality, 22*, 420-432.
- Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2013). Introducing the Short Dark Triad (SD3): A Brief Measure of Dark Personality Traits. *sagepub.com/journalsPermissions.nav* , 28-41.
- Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2013). Introducing the Short Dark Triad (SD3): A Brief Measure of Dark Personality Traits. *sagepub.com/journalsPermissions.nav*, 28-41. doi:10.1177/1073191113514105
- Jones, D., & Paulhus, D. (2010). Different provocations trigger aggression in narcissists and psychopaths. *Social Psychological and Personality Science, 12-18*.
- Jones, D., & Paulhus, D. (2014). Introducing the Short Dark Triad (SD3): A Brief Measure of Dark Personality Traits. *Sagepub Journals, 2*, 28-41.
- Kircaburun, K., Alhabash, S., Tosunta , . B., & Griffiths, M. D. (2018). Uses and Gratifications of Problematic Social Media Use Among University Students: a Simultaneous Examination of the Big Five of Personality Traits, Social Media Platforms, and Social Media Use Motives. *International Journal of Mental Health and Addiction*.
- Kircaburun, K., Demetrovics, Z., & Tosunta , . B. (2018). Analyzing the links between problematic social media use, Dark Triad traits, and self-esteem. *International Journal of Mental Health and Addiction*. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.1007/s11469-018-9900-1>
- Kircaburun, K., Jonason, P., & Griffiths, M. (2018). The Dark Tetrad traits and problematic social media use: The mediating role of cyberbullying and cyberstalking. *Personality and Individual Differences, 264-269*.
- Kircaburun, Kagan, M. Kokkinos, C., Demetrovics, Z., Király, O., Griffiths, M. D., & Çolak, T. S. (2019). Problematic Online Behaviors among Adolescents and Emerging Adults: Associations between Cyberbullying Perpetration, Problematic Social Media Use, and Psychosocial Factors. *International Journal of Mental Health and Addiction, 891-908*.
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2011). Online social networking and addiction—A review of the psychological literature. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 9*(8), 3528–3552.
- Leary, M. R., & Hoyle, R. H. (2009). *Handbook of individual differences in social behavior*. New York: Guilford.
- O'Meara, A., Davies, J., & Hammond, S. (2011). The Psychometric Properties and Utility of the Short Sadistic Impulse Scale (SSIS). *Psychological Assessment, 523-531*.

- Paulhus, D. L., & Dutton, D. G. (2016). Everyday Sadism. Dalam V. Zeigler-Hill, & D. K. Marcus, *The dark side of personality: Science and practice in social, personality, and clinical psychology* (hal. 109-120). Washington DC: American Psychological Association.
- Paulhus, D., & Williams, K. (2002). The Dark Triad of Personality: Narcissism, Machiavellianism and Psychopathy. *Journal Research in Personality*, 556-558.
- Rauthmann, J. F. (2012). Towards multifaceted Machiavellianism: Content, factorial, and construct validity. *Personality and Individual Differences*, 345-351.
- Scott, H., & Woods, H. C. (2018). Fear of missing out and sleep: Cognitive behavioural factors in adolescents' nighttime social media use. *J. Adolesc.*(68), 61-65.
- Young, K. (2015). The evolution of internet addiction disorder. In C. Montag & M. Reuter (Eds.). *Internet addiction, studies in neuroscience, psychology, and behavioral economics*, 3-17.